



RAGAM HIAS (ORNAMEN) RUMAH TRADISIONAL SIMALUNGUN



Direktorat
Budayaan

98

REKAMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEG. PROP. SUMATERA UTARA

1994 / 1995

PERHATIAN

Kepada para peminjam buku ini diminta perhatiannya atas hal-hal berikut :

1. Agar memelihara buku ini dengan sebaik-baiknya dan diminta untuk :
 - Tidak mengotori
 - Tidak membuat catatan apa pun di dalamnya
 - Tidak melipat lembaran-lembaran halaman dan sebagainya.
2. Segera mengembalikan apabila :
 - Batas waktu pinjam habis
 - Diminta oleh petugas perpustakaan.
3. Mengganti buku ini apabila hilang dan memperbaikinya apabila ada kerusakan-kerusakan.
4. Tidak meminjamkan buku ini kepada orang lain.
5. Mengembalikan buku ini dalam keadaan sebagaimana pada waktu diterima.

Pengurus Perpustakaan

390-598
HER
r

**RAGAM HIAS (ORNAMEN) RUMAH TRADISIONAL
SIMALUNGUN**

~~744-959.01272~~
Mu
n,

**TIM PENULIS : HERNAULI SIPAYUNG
S. ANDREAS LINGGA
PENYUNTING: DRS. SURUHEN PURBA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEG. PROP. SUMATERA UTARA
1994 / 1995**

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

PERPUSTAKAAN

DI BANGUN OLEH PERMUSEUMAN

No. 1 BUR : 185/305

KLASIFIKASI:

ASAL :

HP
22/11/94

PENGANTAR

Salah satu kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Utara tahun 1994/1995, melaksanakan penyusunan dan penerbitan naskah yang kali ini menetapkan judul :

” Ragam Hias (Ornament) Rumah Tradisional Simalungun ”.

Penyusunan naskah dilaksanakan tim dari Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara, Yayasan Museum Simalungun dibawah Koordinasi Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara.

Terima kasih kami kepada Barkin Sitopu yang telah membantu dalam pembuatan ulang design dari beberapa ragam hias Simalungun.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada tim penyusun serta berbagai pihak yang tak dapat kami sebut satu - persatu sehingga terlaksananya penerbitan ini.

Semoga bermanfaat bagi masyarakat terlebih publik Museum.

Bagian Proyek Pembinaan
Permuseuman Sumatera Utara

Maningar Siahaan
Nip. 1303369905.



KATA SAMBUTAN
KEPALA MUSEUM NEGERI
PROPINSI SUMATERA UTARA

Penyebar luasan informasi tentang benda-benda budaya, hasil penelitian melalui penerbitan merupakan bagian dari usaha Museum Negeri Sumatera Utara untuk menampung hasrat masyarakat pendukungnya akan keberadaannya secara menyeluruh.

Dalam upaya memberi daya tarik kepada pengunjung, museum berusaha membantu mereka untuk lebih memahami tentang benda-benda yang dipamerkan dalam hal ini melalui hasil penelitian dan penerbitannya.

Ragam Hias (Ornamen) Rumah Tradisional Simalungun sebagai judul tulisan ini dirasa sangat mendesak mengingat terbatasnya literatur mengenai hal itu sedangkan materi koleksi dari daerah Simalungun cukup memadai dalam arti kuantitas.

Terlaksananya penyusunan naskah untuk penerbitan ini adalah merupakan hasil kerja tim dengan bantuan dana sepenuhnya dari Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman SU, walaupun terasa masih banyak kekurangannya.

Semoga harapan yang terkandung dapat menyinggung sasarannya.

Medan, Media Oktober 1994

Drs. Suruhen Purba
Nip. 130251925.

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Sambutan Kepala Museum Neg. Prop. Sum.Utara	ii
Daftar Isi	iii
Bab I : Pendahuluan	1
Bab II : Latar Belakang dan Bentuk Rumah Tradisio- nal Simalungun	5
2.1. Latar Belakang Sejarah dan Bentuk Rumah Tradisional	5
2.2. Bentuk dan Jenis Rumah Tradisional Sima- lungun	7
Bab III : Ragam Hias (Ornamen) pada Rumah Tra- disional Simalungun	15
3.1. Latar Belakang Pembuatan Ornamen	15
3.2. Bentuk dan Jenis Ragam Hias	17
Bab IV : Penutup	33
Daftar Bacaan	35

B A B I

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia termasuk masyarakat majemuk (flural society). Kemajemukan ini dapat dilihat dengan adanya lebih kurang 300 suku bangsa. Setiap suku bangsa mempunyai tata kehidupan masing-masing sesuai dengan perkembangan kebudayaan itu sendiri.

Kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud :

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1987).

Rumah adalah salah satu contoh peninggalan budaya, yang merupakan hasil cipta, karya dan karsa masing-masing suku bangsa. Rumah merupakan suatu kebutuhan pokok manusia setelah makan dan pakaian.

Setiap suku bangsa mempunyai rumah dengan ciri khas tersendiri, sehingga rumah tersebut turut memberi ciri dari adat istiadat serta kebudayaan suku bangsa tersebut. Sering juga rumah dijadikan sebagai lambang identitas suku bangsa.

Pada zaman dahulu, nenek moyang bangsa Indonesia mendirikan rumah diatas tiang-tiang yang tinggi (berkolong), maksudnya untuk menghindari gangguan binatang buas dan berbisa, banjir serta gangguan musuh.

Suku bangsa Batak Simalungun adalah salah satu suku bangsa yang mendiami daerah Sumatera Utara dengan budaya yang berbeda dari sub suku bangsa lain, salah satu perbedaan tersebut adalah rumah adat. Rumah adat merupakan kesatuan organisasi dimana terdapat pembagian tugas yang tegas dan teratur untuk mencapai tujuan bersama dibawah pimpinan penghuni jabu bona, yaitu orang-orang pendiri rumah terma-

suk yang dituakan dan dihormati. Disebut jabu bona karena pada waktu membangun pangkal kayu dirangkai dari sebelah Timur dan ujung kayu ke sebelah Barat. Ruang rumah dibagian ujung kayu disebut jabu ujung, ruangan tengah disebut jabu tengah.

Rumah adat asli Simalungun dibangun dengan menggunakan galang terbuat dari kayu bulat dan besar yang disusun saling bertindih (horizontal) menggunakan palas dan basikah juga terbuat dari kayu bulat. Dindingnya dibuat dari papan, ada juga dari tepas, berlantai papan, atapnya ijuk, tidak mempunyai jendela. Sebagai pengganti jendela dibuat ruang mata, sebagai tempat mengintip dari dalam rumah, berbentuk segitiga, oval, salib, dan sebagainya.

Rumah adat dihuni oleh 4,6,8,10,12 keluarga batih, dimana tiap-tiap dua keluarga (rumah tangga) mempunyai satu dapur yang disebut tata-ring. Jumlah tungku biasanya tiga buah, akan tetapi tungku pada rumah adat terdiri dari lima buah yaitu satu buah tungku di tengah-tengah berfungsi ganda yang dapat dipakai oleh kedua keluarga tersebut.

Jumlah tungku erat hubungannya dengan struktur atau ikatan kultural suku Batak Simalungun, yaitu "tolu sahundulan lima saodoran". Tolu sahundulan artinya tiga kelompok tutur yaitu tondong, sanina, boru. Lima saodoran ialah tondongni tondong, tondong, sanina-pariban, boru, boru mintori.

Antara satu keluarga inti dengan lainnya diberi batas (parholangan), tingginya kira-kira 1 meter, terbuat dari kayu atau tikar bigou, sehingga semua penghuni rumah dapat saling melihat. Di atas pintu masuk dipasang sebuah lonceng sebagai alat pemberitahuan kepada penghuni rumah bila seseorang datang bertamu. Lonceng itu diikatkan pada sebatang rotan mallow disebut balunjei. Masing-masing keluarga mengurus ekonominya sendiri, mengurus rumah tangganya sendiri serta berkeajiban menjaga ketertiban maupun kerukunan sesama penghuni, sehingga tercipta suasana damai dan bahagia.

Pada masa lalu, membangun sebuah rumah adalah pekerjaan sulit serta makan waktu cukup lama, karena semua bahan-bahan yang diperlukan diambil dari hutan.

Membangun rumah dilakukan dengan cara bergotong royong, mulai dari memilih bahan, mengumpulkan bahan serta membawa bahan-bahan itu dari hutan. Sebagian bahan-bahan itu dibawa dengan cara memikul dan sebagian lainnya harus ditarik dengan cara bergotong royong.

Bentuk rumah tradisional Simalungun dibagi dalam lima bentuk yang disebut pinar. Namun pada saat sekarang, bentuk-bentuk rumah tersebut jarang dijumpai di daerah Simalungun, sebagian besar telah hancur dimakan usia dan tidak diperbaiki kembali. Hal ini terjadi sebagai akibat akulturasi dan modrenisasi. Hanya beberapa yang masih tertinggal dan keadaannya memprihatinkan.

Dahulukala di daerah Simalungun, ornamen hanya terdapat pada rumah raja, rumah parbapaan, rumah partuanon, rumah gamot dan rumah penghulu, sedangkan pada rumah rakyat biasa ornamen jarang ditemukan. Sesuai dengan perkembangan jaman ornamen dibuat pada anjungan kantor, sekolah, gerbang dan sebagainya.

Perkampungan raja disebut Pamatang artinya Ibu kota kerajaan seperti Pamatang Purba, Pamatang Raya, Pamatang Dolog Silou, Pamatang Panei, Pamatang Tanoh Jawa, Pamatang Siantar. Perkampungan tempat tinggal parbapaan, patuanon, gamot, penghulu dan rakyat biasa disebut huta. Pada setiap perkampungan terdapat berbagai jenis bangunan seperti rumah tempat tinggal, lumbung padi, rumah mandah dan sebagainya.

Salah satu rumah tradisional yang masih utuh dan lengkap adalah Rumah Bolon Pamatang Purba yang sekarang dikelola oleh Yayasan Museum Simalungun. Rumah tsb bekas istana Raja Purba beserta permaisuri dan anak-anaknya. Di kompleks rumah bolon tersebut, juga terdapat bangunan tradisional lainnya yaitu :

- Balai bolon, tempat musyawarah dan ruang pengadilan.
- Jambur, tempat penginapan tamu-tamu raja, kolongnya tinggi gunanya untuk kandang kuda raja dan kandang kuda tamu raja.
- Jabu jungga, tempat keluarga Panglima.
- Balai buttu, tempat para pengawal raja.
- Rumah losung, tempat menumbuk padi.

- Rumah pattangan, tempat raja beristirahat dan tempat permaisuri bertenun kain/menganyam.

Bangunan-bangunan tersebut dihiasi dengan berbagai jenis ornamen terutama pada rumah bolon adat dan balai bolon, mengambil motif manusia, hewan, tumbuhan dan pola geometris. Ornamen-ornamen tersebut merupakan lambang atau simbol tertentu dari sistim kepercayaan masyarakat Simalungun yang meyakini bahwa ornamen-ornamen tersebut memiliki nilai atau kekuatan tertentu. Selain pada bangunan, ornament juga dibuat pada benda-benda pakai, alat musik, alat pengobatan tradisional dan lain-lain.

Motif ornamen pada rumah tradisional antara lain pinar boraspati, berbentuk cecak, yang ditempatkan pada sekeliling dinding rumah bolon, balai bolon, jabu jungga dan rumah pattangan.

Ornamen ini dibentuk dari ijuk yang dipintal, lalu dijalin sehingga berbentuk cecak melambangkan perlindungan, kesuburan dan sebagai penangkal roh jahat yang datang dari luar. Ornamen suleppat, terdapat pada sambahou yakni landasan dinding rumah bolon, khusus di bagian lopou dan sekeliling dinding balai bolon. Ornamen suleppat melambangkan persatuan dan kesatuan, antara rakyat dan raja bersatu.

Ornamen pinar rumbak-rumbak sinandei melambangkan kesetiaan dan keteraturan hidup, terdapat pada sekeliling dinding balei bolon dan rumah bolon yaitu di bawah ornamen suleppat. Demikian juga ornamen bohi-bohi yang menyerupai wajah manusia, terdapat pada setiap sudut rumah bolon, balai bolon dan pangkal lesung. Ornamen ini dianggap sebagai lambang keramah tamahan dan panangkal roh jahat. Pada bubungan bagian depan rumah bolon dan bubungan bagian depan dan bagian belakang balai bolon, bubungan urung manik terdapat tanduk kerbau. Kepala kerbau dibentuk dari ijuk sedangkan tanduknya dari tanduk kerbau asli, melambangkan kebesaran, keagungan, keperkasaan seorang raja serta sebagai penangkal roh jahat. Demikian juga pada tiang beranda, tiang belakang, halipkip rumah bolon maupun balai bolon penuh dengan ornamen-ornamen, antara lain ornamen pinar pahu-pahu, pinar sisikni tanggiling, ipon-ipon, bunga bongbong, silobur pinggan, bindu matoguh, pahu-pahu patundal dan lain-lain. Masing-masing ornamen mempunyai arti dan falsafah tertentu yang perlu ditiru atau diteladani manusia dalam kehidupannya.

B A B II

LATAR BELAKANG SEJARAH DAN BENTUK RUMAH TRADISIONAL SIMALUNGUN

2.1. LATAR BELAKANG SEJARAH DAN BENTUK RUMAH TRADISIONAL.

Menurut para ahli pre histori, pada zaman dahulu yaitu zaman palaelithik (zaman batu tua), manusia dimuka bumi ini hidup meramu dan berburu, yaitu hidup menjelajah dari suatu daerah ke daerah lain secara berkelompok-kelompok sambil mengumpulkan akar - akaran, tumbuh-tumbuhan maupun binatang buruan yang bisa di makan (food gathering economi) sehingga tidak mempunyai tempat tinggal menetap (nomaden). Perkembangan selanjutnya hidup meramu dan berburu tidak memungkinkan dipertahankan karena hasil buruan semakin lama semakin berkurang, maka timbul usaha untuk menanam tanaman seperti : jagung, ubi, padi, dan sebagainya dengan sistem tegalan dimulai dari menebang hutan, membakar lalu ditanami sekitar satu hingga dua tahun, kemudian pindah ke tempat lain membuka perladangan baru dengan cara yang sama. Setelah 10 – 15 tahun kemudian, tanah yang ditinggalkan tersebut kembali di buka dan ditanami, begitu seterusnya.

Demikian halnya Suku Batak Simalungun pada masa itu hidup berpindah dari suatu daerah ke daerah lain. Tinggal pada satu tempat antara 1 – 2 tahun. Dengan demikian membutuhkan tempat tinggal untuk berlindung siang dan malam hari. Mereka mendirikan gubuk - gubuk (sopou) dengan bentuk yang masih sederhana dan mempunyai kolong yang tinggi. Maksudnya agar terhindar dari gangguan binatang buas dan berbisa. Sopou-sopou tersebut terpencar - pencar di tengah ladang masing-masing. Tetapi cara berpikir manusia semakin lama semakin bertambah, sehingga pada perkembangan selanjutnya terjadi sistem pemilikan tanah secara menetap. Setiap orang tidak bebas lagi untuk pindah dan mengambil tanah kosong ke daerah yang diinginkannya, karena telah digarap atau dikerjakan orang lain. Dengan demikian timbul usaha usaha untuk bercocok tanam secara menetap. Sejalan dengan hal tersebut me-

reka menyadari akan perlunya hubungan yang lebih dekat dengan orang lain terutama dalam menghadapi musuh, maka tumbuh keinginan diantara mereka untuk mendirikan rumah di satu tempat tertentu dengan memperhatikan syarat-syarat tertentu yang dapat menunjang kehidupan selanjutnya, antara lain dekat dengan sungai atau mata air, tanah sekitarnya cocok untuk perladangan maupun penggembalaan ternak, hutannya luas, letaknya strategis terutama dalam menghadapi musuh.

Faktor lain untuk menetapkan perkampungan yaitu harus sesuai dan cocok menurut petunjuk dukun, dengan cara mengambil sedikit tanah untuk ramuan, lalu ditaruh dibawah bantal sebelum tidur. Bila petunjuk mimpi baik, maka tanah tersebut dianggap cocok dan ditetapkan sebagai perkampungan, demikian juga dalam menentukan kayu yang baik. Kayu yang cocok untuk bangunan adalah kayu yang sudah tua berdaun tua seperti kayu meranti, kayu cengal, kayu pokki, kayu rambingan omas, kayu mayang, kayu mappat, kayu tulasan, kayu hatarum, kayu juhar dan sebagainya. Sebelum pengambilan bahan-bahan tersebut, terlebih dahulu meminta petunjuk dukun, kapan hari yang baik mengambil kayu di hutan. Karena pada zaman dahulu untuk menetapkan kayu yang baik untuk bahan bangunan harus melihat hal - hal tertentu, misalnya keadaan kayu saat tumbuh, saat ditebang, dan sebagainya. Yang dianggap tidak baik bila saat ditebang menimpa kayu lain, saat ditebang tumbang melintang sungai, jalan ataupun jurang, kayu yang semasa tumbuhnya sebagian batangnya terbenam dalam air, dan lain-lain, yang berhubungan kepercayaan masyarakat pada masa itu. Mencari dan mengumpulkan bahan-bahan tersebut dilakukan dengan sistem gotong royong. Beberapa orang mufakat untuk mendirikan rumah dan secara bersama-sama mencari bahan-bahan ke hutan. Sering juga meminta bantuan kerabat lain, yang disebut mangarah. Mangarah adalah suatu bentuk kerja gotong royong, misalnya seseorang memerlukan bantuan tenaga orang lain hanya diberi makan. Apabila kelak orang yang diminta bantuannya memerlukan pertolongan dari yang pernah ditolong maka wajiblah ia menolongnya.

Demikian juga dalam membangun rumah dilakukan secara gotong royong. Menurut tradisi masa lalu, letak rumah harus menghadap ke desa na opat yaitu arah penjurua mata angin yaitu sebelah Barat, Timur,

Utara dan Selatan. Hal ini berhubung dengan kepercayaan masyarakat Simalungun, agar yang menempati rumah tersebut murah rejeki, sehat-sehat dan panjang umur.

2.2 BENTUK DAN JENIS RUMAH TRADISIONAL SIMALUNGUN.

Rumah tradisional Simalungun dapat dibedakan atas lima bentuk yaitu :

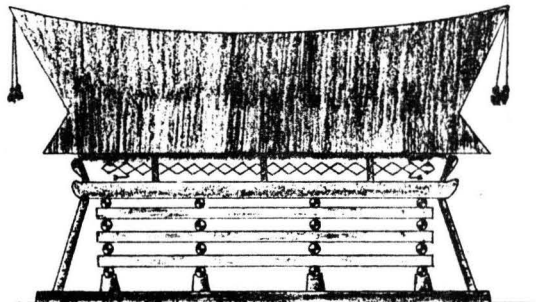
- 1. Pinar horbou**
- 2. Pinar mussuh**
- 3. Pinar urung manik**
- 4. Pinar bakkiring**
- 5. Pinar rabung lima.**

1. PINAR HORBOU

Rumah Pinar Horbou pada masa lalu dianggap sebagai induk dari bentuk rumah tradisional dalam satu desa. Bentuknya empat persegi panjang, panjang 2,5–3 kali lebar bangunan, tinggi 1,5–2 kali lebar bangunan.

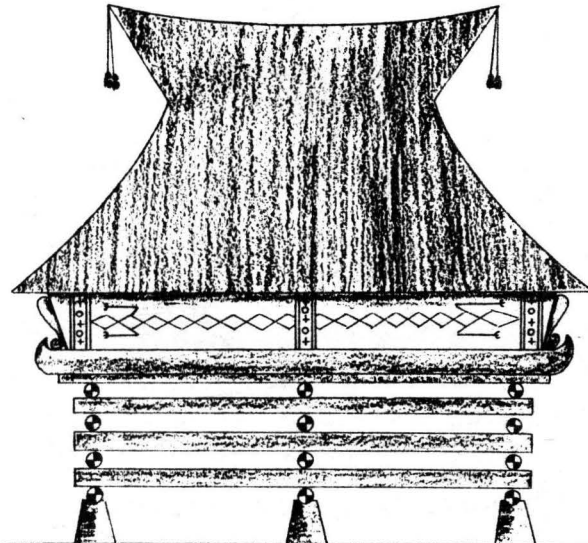
Rumah tersebut dibangun menghadap ke sebelah Timur yaitu arah terbitnya matahari. Ada anggapan bahwa arah terbitnya matahari adalah suatu awal kehidupan dan kemenangan. Rumah ini mempunyai dua buah pintu, satu buah menghadap ke Timur dan satu lagi ke arah Barat. Pada umumnya rumah tradisional tidak mempunyai jendela, sebagai pengganti jendela dibuat lobang berbentuk belah ketupat, salib, oval, segitiga dan sebagainya. Jumlah anak tangga tidak sama, tergantung pada status dan kedudukan orang yang menempatinnya. Bila rumah ditempati oleh raja jumlah anak tangga bilangan ganjil : 3, 5, 7, 9, 11 buah, tangga rumah bolon lajim disebut andar rassang.

Rumah yang dihuni rakyat biasa jumlah anak tangga bilangan genap yaitu : 4, 6, 8 buah. Pada bagian depan rumah terdapat beranda yang disebut surambih, gunanya untuk tempat beristirahat atau tempat peralatan-peralatan lain dan berfungsi sebagai tempat pengawal pada malam hari. Pada tangga rumah dipasang sebuah rotan bulat disebut balunjei, berfungsi sebagai pegangan bila hendak masuk atau keluar rumah. Pada ujung balunjei diikatkan sebuah lonceng, gunanya sebagai pemberitahuan kepada pemilik rumah bila seseorang datang bertamu. Rumah tersebut ditempati oleh satu kelompok keluarga atau marga, antara 6, 8, 10, 12, keluarga inti, dimana tiap-tiap keluarga mempunyai dapur dan mengurus rumah tangga sendiri. Rumah ini sifatnya terbuka tidak mempunyai kamar tidur, namun penghuni rumah tersebut masing-masing membuat batas yang disebut parholangan.



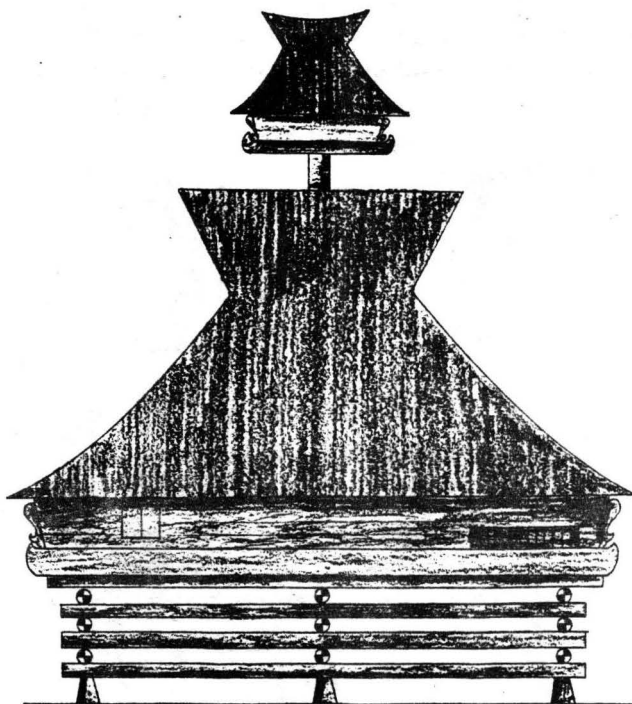
2. PINAR MUSSUH

Bila dibandingkan dengan rumah pinar horbou, jenis rumah ini lebih banyak dijumpai di Simalungun, ditempati oleh rakyat biasa karena membangunnya tidak sesulit membangun rumah pinar horbou. Sama halnya dengan rumah pinar horbou, letak rumah ini juga menghadap ke Timur, memakai galang, umumnya 20 buah, pintu masuk 2 buah mempunyai tangga dan pegangan dari rotan, mempunyai beranda. Ruangan rumah sebelah Timur disebut jabu bona, karena pada waktu membangun pangkal kayu dirangkai dari sebelah Timur. Ruangan dibagian ujung kayu disebut jabu ujung, ruangan dibagian tengah disebut jabu tongah. Jabu bona ditempati oleh orang yang dituakan dan dihormati, sedangkan jabu tongah, jabu ujung dihuni oleh saudara-saudaranya atau sepupunya. Setiap pasangan yang menempati rumah tersebut sama-sama bertanggung jawab memperbaiki atau merehabilitasi bangunan serta menjaga keamanan maupun kebersihan lingkungannya. Rumah pinar mussuh dihuni 4-8 keluarga inti.



3. PINAR URUNG MANIK

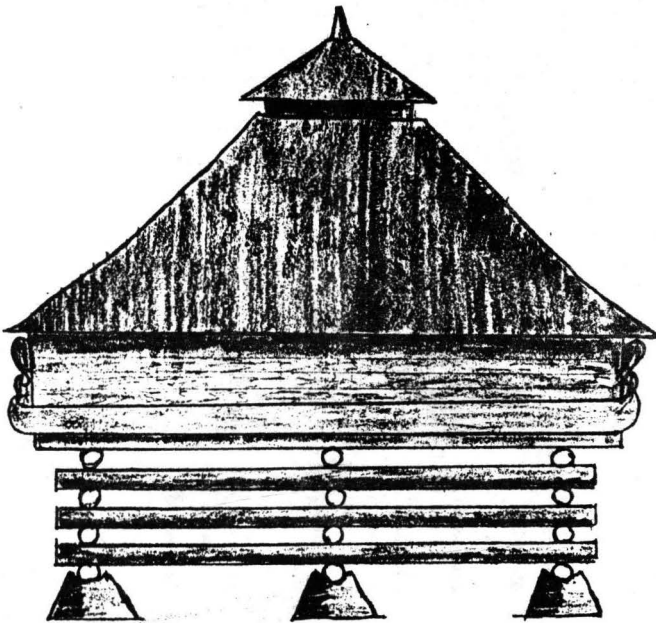
Rumah Pinar Urung Manik hampir sama dengan rumah pinar mussuh. Perbedaan rumah urung manik dengan rumah pinar mussuh, diatas bubungan atap dibuat sebuah bangunan kecil disebut urung manik. Urung manik itu ditopang sebuah tiang yang disebut tiang nanggar. Pada zaman dahulu dimana masyarakat Simalungun masih menganut kepercayaan animisme, rumah kecil tersebut berfungsi sebagai tempat roh orang yang menghuni rumah tersebut. Rumah tersebut bergalang kayu bulat besar, jumlahnya tergantung pada besarnya bangunan. Pasangan keluarga yang menempati rumah ini umumnya 4, 6 keluarga.



4. PINAR BAKKIRING

Rumah Pinar Bakkiring adalah rumah rakyat, bentuk bangunannya berbeda dengan rumah lainnya. Diatas atap induk bangunan dibuat satu bangunan kecil disebut bakkiring. Atap induk bangunan renggang dengan atap bakkiring berjarak antara 20–30 cm dan kedua atap tersebut dihubungkan dengan dinding bakkiring. Jenis rumah ini jarang ditemukan, mungkin karena sulit membuatnya.

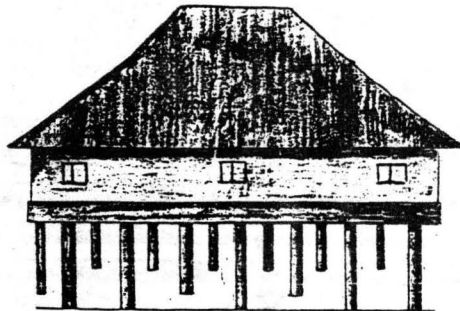
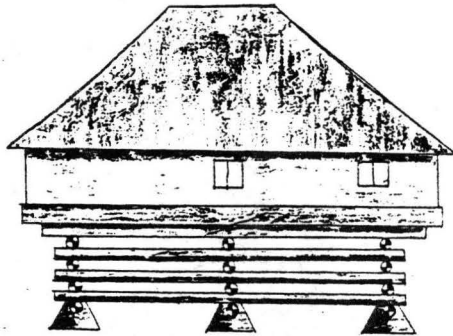
Letak bangunannya boleh menghadap ke Timur, Barat, Utara dan Selatan. Bangunan ini bergalang kayu bulat dan besar, tiap-tiap bidang dipasang 4 buah galang, mempunyai satu buah tangga, jumlah anak tangga selalu bilangan genap. Rumah Pinar Bakkiring dihuni oleh satu rumpun keluarga.



5. PINAR RAMBUNG LIMA

Bentuk rumah ini termasuk bangunan baru dan hingga sekarang masih banyak dijumpai di desa-desa daerah Simalungun yang ditempati oleh satu keluarga inti. Rumah ini juga dibuat bergalang kayu bulat, kemudian mengalami perkembangan dengan mengganti galang menjadi tiang disebut basikah rassang.

Dewasa ini rumah pinar rambung lima tidak lagi memakai galang, tetapi berp alas dan telah berkembang dengan penambahan-penambahan misalnya, mempunyai kamar tidur, kamar tamu, dapur, teras dan sebagainya.



Rumah tradisional yang dihuni oleh rakyat biasa disebut jabu baggal tidak mempunyai ornamen, sedangkan rumah tradisional yang ditempati oleh raja disebut rumah bolon mempunyai berbagai jenis ornamen. Demikian pula rumah parbapaan, rumah partuanon, rumah gamot dan rumah penghulu juga mempunyai ornamen. Pada saat sekarang ini jenis-jenis rumah tradisional sangat jarang dijumpai karena telah hancur dimakan usia.

Adapun rumah adat yang masih lengkap dan utuh adalah rumah bolon Pematang Purba yang disebut rumah bolon adat, merupakan bekas istana raja Purba beserta permaisuri dan anak-anaknya. Rumah bolon terbagi dua bagian yaitu bagian depan dan bagian belakang. Bagian depan disebut lopou, khusus untuk raja dan tamu-tamunya, bagian belakang khusus untuk isteri seluruhnya 12 orang dan anak-anaknya. Hal ini nampak dari bentuk luar bangunan. Pada bagian depan, galangnya bersusun secara horizontal serta berinding papan, sedangkan bagian belakang, tiangnya dibuat vertikal dan berinding tepas. Bentuk bangunan ini termasuk pinar horbou, dibangun menghadap kesebelah Timur yang mempunyai makna tertentu menurut kepercayaan masyarakat Simalungun. Pada pangkal bubungan rumah bolon, terdapat tanduk kerbau. Bentuknya menyerupai kepala kerbau. Kepala dibentuk dari bahan ijuk dan tanduknya dibuat dari tanduk kerbau asli. Hiasan ini melambangkan keberanian dan kebenaran serta penangkal roh jahat. Pada zaman dahulu, diatas bubungan juga terdapat periuk tanah berisi ramuan tanah yang sudah dimanterai, berfungsi sebagai penangkal petir, disebut tanjung bara.

Sebagaimana halnya rumah pinar horbou, rumah bolon adat juga mempunyai dua buah pintu, masing-masing pintu bagian depan menghadap ke timur, pintu belakang menghadap ke barat, tangga masuk hanya terdapat pada bagian depan, sedangkan bagian belakang tidak memakai tangga.

Pada tangga depan terdapat pegangan, bahannya terbuat dari rotan, beranda bertingkat dua masing-masing pada bagian kiri dan kanan tangga. Rumah bolon penuh dengan ornamen-ornamen mengambil motif manusia, hewan, tumbuhan dan pola geometris, antara lain : ornamen

boraspati, suleppat pada sambahou, ornamen bohi-bohi pada setiap sudut rumah, demikian juga pada tiang beranda dan tiang basikah belakang.

Di kompleks rumah bolon juga terdapat bangunan tradisional lainnya yaitu :

1. Balai bolon, berfungsi sebagai tempat mengadakan rapat raja, parbapaan, gamot, penghulu dan ruang pengadilan. Bangunan ini juga dihiasi berbagai ornamen seperti : ornamen boraspati, suleppat, pinar rumbak-rumbak dan lain-lain. Pada keempat ujung puncak atap dihiasi dengan tanduk kerbau.
2. Jambur, tempat penginapan tamu raja, mempunyai kolong yang tinggi, gunanya untuk kandang kuda raja dan kuda tamu raja.
3. Rumah pattangan, tempat raja beristirahat dan tempat permaisuri bertenen kain atau menganyam. Pada sekeliling dinding terdapat ornamen boraspati.
4. Rumah losung, tempat menumbuk padi. Bentuknya terbuka tidak berdinding ditopang 7 buah tiang, tiang tengah disebut tiang nanggar. Pada bangunan itu terdapat dua buah lesung panjang terbuat dari kayu besar. Pada pangkal lesung terdapat ornamen disebut bohi-bohi.
5. Balai buttu, tempat para penjaga keamanan kerajaan. Dinding bagian atasnya terbuat dari jeruji kayu, maksudnya agar penjaga dapat melihat setiap orang yang masuk ke lokasi istana rumah bolon.
6. Jabu Jungga, tempat tinggal keluarga panglima kerajaan Purba. Pada dindingnya terdapat ornamen boraspati dan porkis marodor.

B A B III

RAGAM HIAS (ORNAMEN) PADA RUMAH TRADISIONAL SIMALUNGUN

3. 1. LATAR BELAKANG PEMBUATAN ORNAMEN

Sebelum kita berbicara mengenai latar belakang pembuatan ragam hias Suku Batak Simalungun, baiklah sejenak kita menoleh ke masa lampau, masa sebelum masuknya pengaruh Hindu, Budha, Islam dan Barat ke Simalungun.

Seperti halnya suku-suku bangsa lain di dunia, pada masa lalu Suku Batak Simalungun hidup di alam primitive, suatu keadaan dalam kehidupan asli dimana pada masa itu manusia belum mempunyai suatu kesadaran dalam dirinya tentang segala sesuatu yang terjadi di alam sekitarnya adalah merupakan proses alam, akan tetapi selalu dihubungkan dengan kepercayaan yang dianut masyarakat yaitu kepercayaan animisme.

Segala sesuatu yang dibuat dan dikerjakan merupakan pengalaman pengalaman-pengalaman yang berlangsung begitu lambat dan memakan waktu yang begitu lama. Ide dan perilaku/karsa akan menghasilkan cara berfikir, tingkah laku serta hasil budaya yang semuanya diperuntukkan untuk menunjang kelangsungan hidup yakni untuk memenuhi kebutuhan lahir dan batin. Mereka mempunyai pengetahuan yang tinggi akan alam sekitarnya, misalnya: Pengetahuan tentang musim-musim, sifat-sifat dan gejala alam, perbintangan, tentang alam fauna dan flora, pengetahuan dan penyembuhan penyakit, dan sebagainya yang erat hubungannya dengan budaya spiritual. Mereka percaya akan adanya suatu kekuatan di luar alam ini yang menyebabkan hidup dan gerak di dalam alam dan berusaha menjalin hubungan yang baik dengan kekuatan tersebut agar tetap dilindungi serta terhindar dari mara bahaya. Demikian juga kepercayaan akan makhluk-mahluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya. Dalam peristiwa mimpi, dia percaya akan adanya kehidupan di luar dunia setelah mati kelak, yang diyakini bahwa makhluk di luar dunia dapat mempengaruhi kehidupan makhluk hidup di dunia.

Dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari mereka berusaha agar tidak diganggu dan tetap dibantu oleh makhluk-mahluk tersebut yang dipersonifikasikan dengan membuat simbol-simbol atau lambang tertentu, salah satu adalah pembuatan ragam hias yang ditempatkan pada bangunan, benda-benda pakai dan lain-lain. Kekuatan tertentu menambah arti kepada orang yang menempati atau yang memakai benda tersebut.

Misalnya : bila ia membuat rumah, agar dia dapat hidup dengan tenteram, bebas dari serangan mahluk hidup maupun mahluk gaib, murah rejeki, panjang umur, mempunyai keturunan banyak, terhindar dari gempa bumi, petir dan sebagainya, maka dia membuat simbol-simbol atau lambang, apakah berupa penolak bala, anti petir, kesuburan, penjagaan / perlindungan, kesehatan dan lain-lain. Demikian juga bila membuat wadah tempat makanan, maka diharapkan agar makanan di dalam wadah tersebut tahan lama, awet dan tidak mengakibatkan sakit perut bila dimakan, dibuat lambang-lambang anti keracunan, yang selalu berhubungan dengan cara berfikir dan kepercayaannya. Lambang-lambang tersebut terkadang menggambarkan bentuk motif di luar yang ada di bumi ini, tetapi simbol yang paling banyak berasal dari hewan dan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitarnya. Bentuk hewan dan tumbuhan tersebut bukan karena keindahannya akan tetapi yang lebih penting karena mempunyai arti yang simbolis dalam kehidupan manusia.

Ornamen mengalami perkembangan dan perubahan dalam waktu yang cukup lama dari bentuk kasar ke arah yang lebih halus, demikian juga penggunaan bahan pewarna serta variasi-variasi lainnya. Sehingga pada suatu saat penempatan ragam hias pada rumah adat merupakan bagian penentu status sosial masyarakat. Karena tidak semua orang dapat membuat ornamen, maka muncullah tukang-tukang pemahat pengukir yang dianggap mempunyai kedudukan lebih tinggi dan dihormati di masyarakat. Namun demikian, pengukir-pengukir atau sipembuat ornamen pada masa itu belum memikirkan keindahan dalam hasil karyanya tapi terpusat pada segi praktis.

3. 2. BENTUK DAN JENIS RAGAM HIAS

Seperti telah disebutkan, ornamen pada rumah adat Batak Simalungun terdiri dari berbagai motif yaitu :

1. Motif Manusia

yaitu ragam hias dengan pola dasarnya adalah bentuk manusia.

2. Motif hewan

Ragam hias dengan pola dasarnya bentuk binatang dari berbagai jenis dan tingkatan maupun bagian dari motif tersebut.

Ragam hias dimaksud adakalanya sekedar bentuk sederhana dengan suatu pengertian yang mempunyai makna, juga sering terdapat bentuk yang lebih menjurus ke dalam kelompok motif lainnya terutama motif geometris.

3. Motif Tumbuh-Tumbuhan

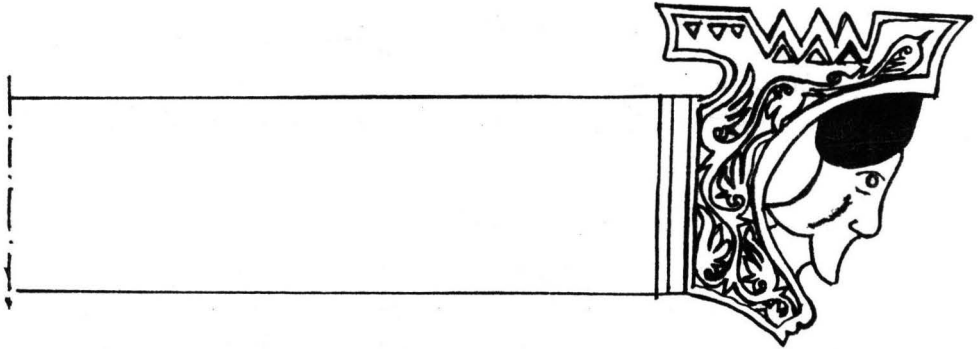
Ornamen dengan pola dasarnya motif tumbuh-tumbuhan atau bagian dari padanya, yang penggabungannya sering berbentuk geometris. Ragam hias dimaksud sering melengkapi motif ragam hias lainnya, disusun secara tergabung atau merupakan elemen tersendiri.

4. Motif Geometris

Yaitu suatu hiasan dengan pola dasarnya adalah gambar-gambar ilmu ukur dalam bentuk garis-garis sejajar, lingkaran-lingkaran kecil, diagonal, segitiga dan lain-lain.

1. Yang termasuk motif manusia yaitu :

1. 1. Bohi - bohi



Motifnya mirip wajah manusia. Ornamen ini dianggap sebagai lambang keramah-tamahan, kewaspadaan dan penangkal roh jahat. Terdapat pada setiap ujung sambahou rumah bolon, balai bolon dan pintu balai bolon, juga pada pangkal lesung tradisional.

2. Motif hewan

2. 1. Pinar Uluni Horbou



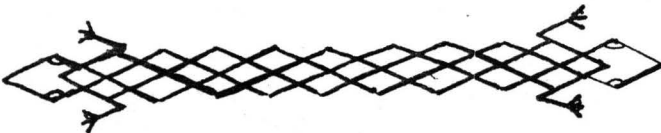
Bentuknya menyerupai kepala kerbau, kepala dibentuk dari ijuk, sedangkan tanduknya dari tanduk kerbau asli. Hiasan ini melambangkan kebesaran, keberanian dan kebenaran serta sebagai penangkal roh jahat. Terdapat pada anjungan rumah bolon bagian depan dan pada keempat ujung puncak bubungan balei bolon.

2. 2. Hambing Mardugu



Hambing dianggap sebagai binatang suci pada masyarakat Simalungun, yang sering dijadikan sebagai kurban persembahan kepada dewa atau roh-roh, agar permintaannya dikabulkan. Hambing mardugu berarti kambing berlaga, digambarkan dalam posisi dua kepala kambing seolah-olah hendak berlaga. Ornamen ini melambangkan keberanian menghadapi tantangan dari luar. Terdapat pada dinding bagian depan sebelah kiri pintu rumah bolon.

2. 3. Pinar Boraspati.



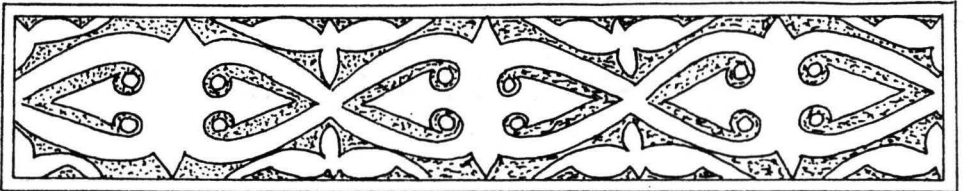
Boraspati adalah sejenis binatang merayap menyerupai cecak. Pinar boraspati terbuat dari ijuk, dipintal lalu dijalin sehingga berbentuk cecak. Ornamen ini dianggap sebagai lambang penangkal roh jahat dan sebagai lambang kesuburan. Ornamen ini terdapat disekeliling dinding rumah bolon tempat tinggal permaisuri dan selir, sekeliling dinding balai bolon, jabu jungga, rumah pattangan, dan juga pada halipkip serta urung manik balai bolon.

2. 4. Pinar Appul - Appul



Motif seperti kupu-kupu sedang terbang mengembangkan sayap, dibentuk sistimatis sehingga berbentuk kupu-kupu. Ornamen ini melambangkan rencana yang matang, realistis, pragmatis. Ornamen ini terdapat pada tiang rumah bolon purba.

2. 5. Gatip - Gatip



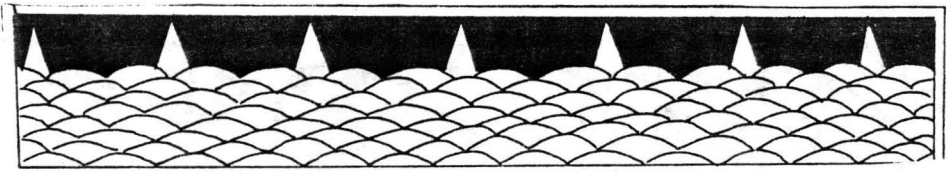
Ular gati-gatip adalah sejenis ular kecil, kulitnya berbelang-belang putih hitam, binatang itu berbisa. Menurut kepercayaan masyarakat Simalungun, bila seseorang melihat atau bertemu dengan ular itu pertanda akan ada perobahan besar dalam hidupnya dalam waktu singkat, menyangkut rejeki, bahaya dan sebagainya. Terdapat pada basikah rumah bolon, beranda balai bolon, sambahou lesung.

2. 6. Bodat Marsihutuan



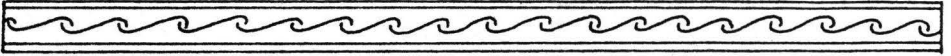
Bodat marsihutuan artinya monyet saling mencari kutu. Motifnya menggambarkan monyet duduk berbaris saling mencari kutu. Maknanya agar sama meringankan beban, menghindari kericuhan, memelihara ketertiban. Terdapat pada lesplang halipkip rumah bolon dan beranda balai bolon.

2.7 Pinar Sisikni Tanggiling



Bentuknya menyerupai sisik tenggiling, mempunyai makna bahwa semua makhluk mempunyai pertahanan sendiri. Terdapat pada halipkip lesplang rumah bolon, tiang beranda dan lesplang balai bolon.

2.8 Porkis Marodor.



Hiasan ini berbentuk semut beriring. Dianggap sebagai lambang sifat gotong royong dan rajin bekerja. Biasanya dibuat pada pinggiran induk ukiran untuk memperindah seluruh ukiran, yaitu pada sambahou dan beranda rumah bolon maupun balai bolon serta sekeliling dinding jabu jungga.

3. Yang termasuk motif tumbuh-tumbuhan yaitu :

3.1. Pinar Bulung Andudur.



Motifnya seperti daun andudur, mengandung makna agar selalu menepati janji dan memupuk keakraban dengan siapa saja. Terdapat pada samping kiri dan kanan pintu belakang rumah bolon, juga halipkip balai bolon.

3.2. Pinar Rumbak-rumbak Sinandei



Bentuknya menyerupai susunan batang dan daun kincung, searah dan teratur. Maknanya agar tetap setia dan memelihara keteraturan hidup. Batang, bunga dan buahnya dapat dijadikan lauk. Ornamen ini terdapat pada tiang lesung.

3.3 Pinar Assi - Assi



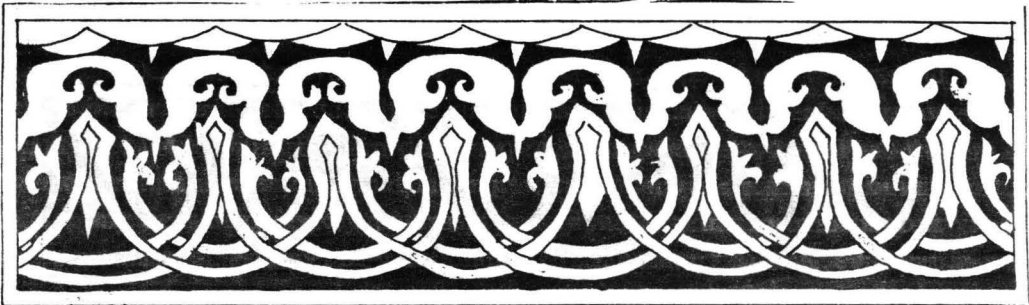
Assi-assi adalah sejenis tumbuhan rumput, daunnya sering digunakan untuk obat. Ornamen ini dianggap sebagai simbol kesehatan rakyat, kesejahteraan dan kerukunan dalam kehidupan bersama. Terdapat pada halipkip balai bolon.

3.4 Pinar Silobur Pinggan.



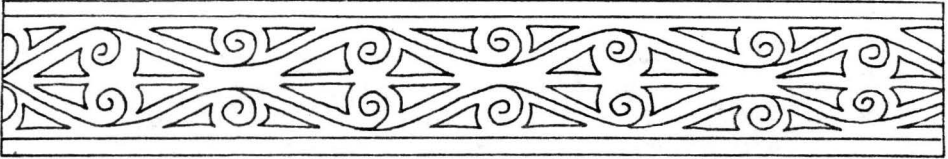
Silobur pinggan adalah sejenis tumbuhan yang menjalar melilit, sering dibuat obat penangkal racun. Ornament ini dianggap sebagai lambang sifat tolong menolong sesama manusia, terdapat pada tiang penyangga lesung.

3.5 Sulihni Rotak.



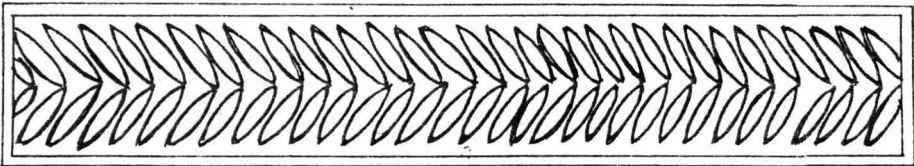
Sulihni rotak yaitu kecambah kacang rotak, menggambarkan generasi penerus yang penuh rasa tanggung jawab, siap mengabdikan kepada bangsa dan negara. Terdapat pada bagian bawah pintu belakang rumah bolon.

3.6 Pahu-pahu Patundal.



Pahu-pahu patundal artinya pakis saling membelakangi atau bertolak belakang. Motifnya seperti lengkung pucuk pakis saling bertolak belakang, melambangkan persatuan yang kuat, berbeda pendapat tapi tetap satu tujuan. Ornament tsb terdapat pada tiang beranda rumah bolon, beranda balai bolon.

3.7 Pinar Horishotala.



Motifnya seperti daun horishotala, sejenis tumbuhan yang daunnya dapat dijadikan obat, dianggap sebagai lambang keteraturan hidup. Terdapat pada bagian pintu belakang rumah bolon.

3.8 Sihilap Bajaronggi



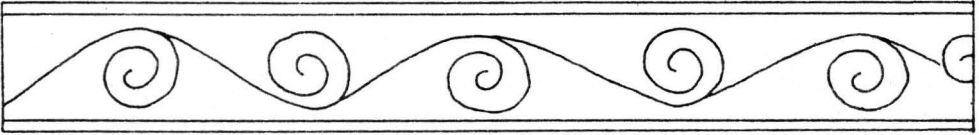
Sihilap bajaronggi adalah sejenis tumbuhan yang hidup di air, daunnya dapat dijadikan sayur. Ornamen ini dianggap sebagai lambang sikap simpatik dan saling mengingat walau tempat berjauhan. Terdapat pada sambahou rumah bolon khusus untuk ruang permaisuri dan selir.

3.9 Pinar Gundur Manggulapa.



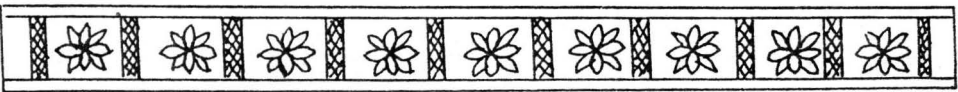
Gundur adalah sejenis semangka yang tumbuhnya menjalar. Manggulapa artinya tumbuh subur, tangkai dan pokok dibentuk jadi hiasan ikal. Ornamen ini dianggap sebagai lambang kemakmuran dan kesuburan. Terdapat pada lesplang halipkip jambur.

3.10 Pinar Pahu - pahu.



Pahu adalah suatu jenis tumbuhan yang dapat dijadikan sayuran. Motifnya seperti lengkung pucuk pakis. Hiasan ini melambangkan persatuan untuk mencapai tujuan. Terdapat pada beranda, tiang belakang, halipkip rumah bolon, beranda balai bolon, tiang lesung, dan lesplang lesung. Lesplang adalah penutup ujung rusuk, sekaligus alas ujung atap.

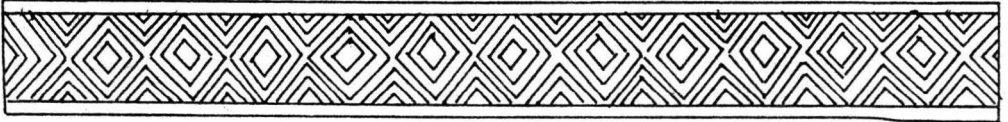
3.11 Pinar Bunga Hambili.



Hambili, sejenis tumbuhan bunganya dijadikan benang. Ornamen ini dianggap sebagai simbol penghematan. Terdapat pada tiang beranda dan tiang belakang rumah bolon, tiang beranda balai bolon dan tiang lesung.

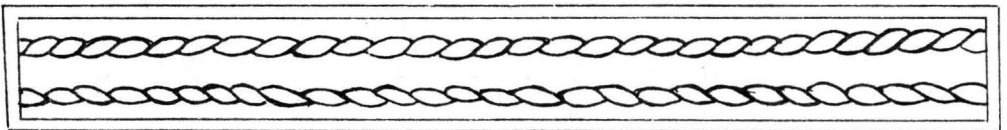
4. Yang termasuk motif geometris :

4. 1. Pinar Bunga Bongbong.



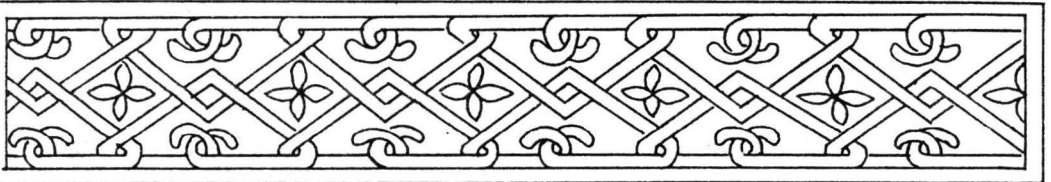
Ornamen ini dapat dibuat dari anyaman bambu dan diberi warna, bentuknya seperti belah ketupat yang berlapis-lapis, melambangkan keselamatan, murah rejeki dan terhindar dari mara bahaya. Dibuat sebagai penutup halipkip belakang rumah bolon. Selain anyaman bambu, ada juga dengan torehan pisau dan kemudian dicat, terdapat pada tiang beranda, tiang belakang rumah bolon dan halipkip balai bolon.

4. 2. Tali Siubar - ubar.



Dibuat dari ijuk yang dipintal ketat saling menjalin, sehingga menjadi indah. Ornamen ini melambangkan persatuan yang kuat. Terdapat pada bagian atap sepanjang bubungan rumah bolon.

4.3. S u l e p p a t.



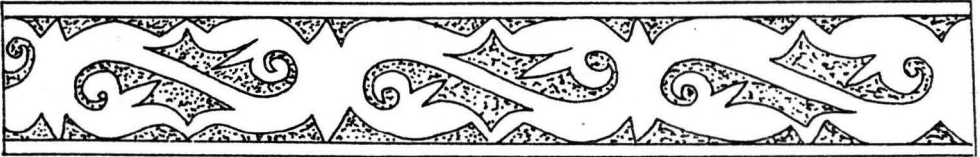
Ornamen ini dianggap sebagai hiasan utama rumah adat Simalungun. Bentuk menyerupai siku tangan saling berkaitan, melambangkan persatuan dan kesatuan, satu sama lain saling membutuhkan, hidup rukun dipimpin raja. Terdapat pada sambahou balai bolon dan rumah bolon.

4.4. Tukkot Matua.



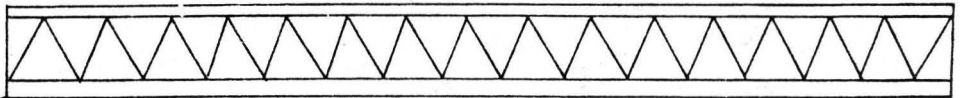
Tukkot matua berarti tongkat yang dipakai oleh orang tua yang sudah lanjut usia, sebagai pembantu agar dapat berjalan. Ornamen ini mempunyai makna agar tetap merawat kesehatan untuk mencapai umur panjang. Terdapat pada dinding bagian depan rumah bolon, dinding bagian depan dan belakang, halipkip balai bolon serta pada sambahou jambur.

4. 5. Hail Putor



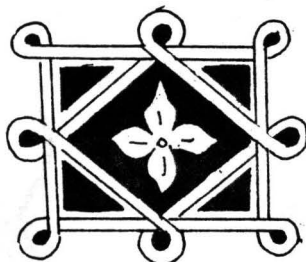
Hail putor artinya mata pancing berputar, bila dilihat dari bentuknya mengarah bentuk sulur. Ornamen ini dianggap sebagai lambang persatuan, mempererat hubungan pergaulan satu dengan yang lain. Terdapat pada tiang basikah rumah bolon bagian belakang dan tiang-tiang lesung.

4. 6. Ipon-ipon



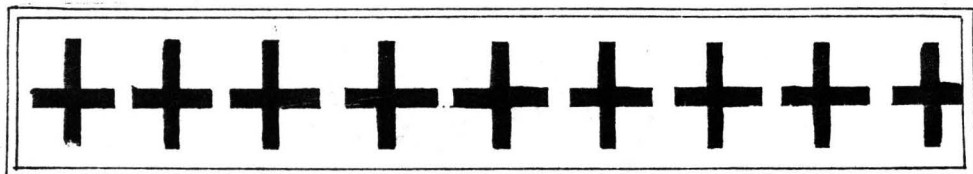
Ipon artinya gigi, ipon-ipon artinya bergerigi, bentuknya seperti gerigi gergaji teratur. Simbol ini mempunyai makna agar ramah dan hormat kepada setiap orang. Biasanya dijadikan sebagai penyempurna ukiran. Terdapat pada dinding belakang, tiang beranda dan sambahou rumah bolon, beranda balei bolon, halipkip, lesplang urung manik, jambur, lesplang jabu jungga.

4. 7. Bindu Matoguh



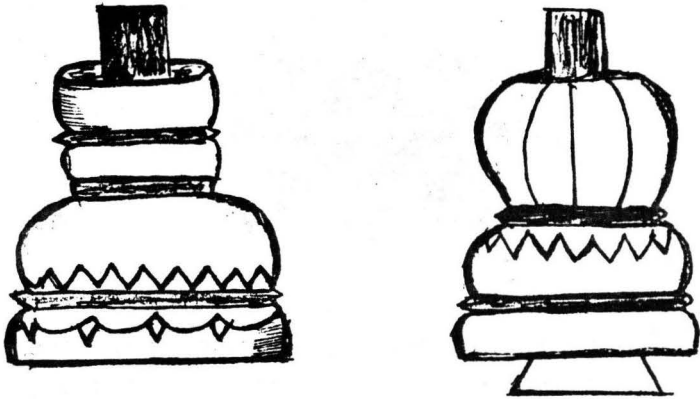
Motifnya berbentuk dua buah segi empat yang diletakkan sedemikian rupa sehingga berbentuk segi delapan penjurur. Dianggap sebagai lambang keselamatan rakyat dari segala penjurur sebagai tangkal penyakit. Terdapat pada tiang rumah bolon, beranda balai bolon dan pintu jambur.

4. 8. Pinar Palit



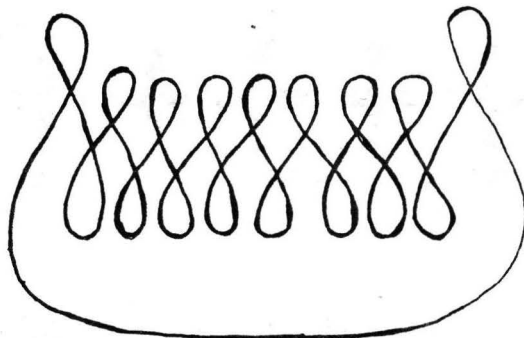
Bentuknya seperti salib. Dianggap sebagai lambang penangkal roh-roh dan penyakit menular. Selain itu juga berfungsi sebagai ruang mata yaitu tempat mengintip dari dalam rumah. Terdapat pada samping kiri dan kanan pintu depan/belakang, halipkip depan dan belakang rumah bolon, beranda balai bolon dan pintu rumah jambur.

4. 9. Pinar Dormani.



Dormani berasal dari kata dorma yang berarti simpatik, sepadan, anggun dan cantik. Ornamen ini melambangkan keagungan, kebesaran, keperkasaan seorang pemimpin. Terdapat pada rumah bolon dibawah sambahou ditempelkan pada sekeliling rumah.

4. 10. Pinar Rajah



Bentuknya geometris (garis-garis bersambung tanpa ujung pangkal). Dianggap sebagai lambang penangkal setan dan roh jahat. Terdapat pada beranda balai bolon.

B A B I V

P E N U T U P

Rumah tradisional Simalungun dapat dibagi dalam lima bentuk disebut pinar yaitu :

1. Pinar Horbou
2. Pinar Mussuh
3. Pinar Bakkiring
4. Pinar Urungan Manik
5. Pinar Rabung Lima.

Keseluruhan bentuk rumah adat tersebut didirikan dengan menggunakan galang terbuat dari kayu bulat dan besar yang disusun saling menimpa (horizontal) ataupun menggunakan tiang-tiang pakis yang disebut basikah, juga terbuat dari kayu bulat besar. Dindingnya dibuat dari papan, ada juga dibuat dari tepas, lantainya dari papan dan atap dari ijuk, mempunyai tangga serta pegangan terbuat dari rotan. Rumah tradisional dihuni 4,6,8,10,12, keluarga batih dari satu kelompok keturunan atau marga atau dari kelompok lain.

Rumah adat tersebut bila ditempati oleh rakyat biasa disebut jabu baggal. Jabu artinya rumah, baggal yaitu besar; Jabu baggal berarti rumah besar dan tidak memakai ornamen. Sedangkan rumah yang ditempati oleh raja maupun keturunannya disebut rumah bolon adat memakai ornamen.

Rumah Bolon Adat Pematang Purba adalah salah satu rumah tradisional yang masih utuh dan lengkap. merupakan bekas istana raja Purba beserta permaisurinya. Bangunan tersebut dilengkapi dengan bangunan lain seperti; balai bolon, jabu jungga, jambur, pattangan, balai buttu dan lesung. Bangunan-bangunan tersebut diberi berbagai ornamen terutama pada rumah bolon adat dan balai bolon, dengan mengambil motif manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan pola geometris. Ornamen-Ornamen tersebut merupakan lambang atau simbol tertentu dari sistim kepercayaan masyarakat Simalungun yang meyakini bahwa ornamen tersebut memiliki nilai atau kekuatan tertentu, apakah sebagai lambang

penolak bala, penangkal roh jahat, perlindungan, kesuburan, keselamatan dan lain-lain. Jadi ragam hias yang dibuat bukan sekedar untuk mempe-
rindah bangunan, tapi mempunyai arti dan falsafah.

Ornamen-ornamen tersebut ditempatkan mulai dari bagian bu-
bungan atap, halipkip, dinding, tiang-tiang dan lain-lain antara lain :
ornamen suleppat, boraspati, hambing mardugu, tukkot matua dan lain-
lain.

Pada saat sekarang sebagian besar rumah adat Simalungun su-
dah hancur dimakan usia dan tidak dibangun kembali sebagai akibat
modernisasi, hanya beberapa yang masih dapat kita lihat di desa-desa
daerah Simalungun dalam keadaan memprihatinkan. Kalau hal ini dibiarkan
terus tanpa ada perhatian untuk memperbaiki atau merehab yang ma-
sih ada, dikhawatirkan suatu saat rumah-rumah adat Simalungun akan hi-
lang ditelan kemajuan teknologi, berarti akan kehilangan salah satu identi-
tas kebudayaan daerah. Karena itu diharapkan kepada pemerintah, khusus-
nya Pemda Simalungun agar memberi sedikit perhatian untuk dapat
melestarikan rumah-rumah adat sebagai suatu kekayaan bangsa.
Demikian juga dalam pembuatan ornamen hanya diketahui oleh orang-
orang tertentu saja dan jumlahnya sangat minim, terbatas pada orang-
orang yang sudah tua. Jadi diharapkan kepada generasi muda agar dapat
mempelajari cara pembuatan ornamen. Dengan demikian terwujudlah
kesinambungan pengetahuan dan dapat dikembangkan cipta karyanya
untuk masa-masa yang akan datang.

DAFTAR BACAAN

1. Lingga, S. Andreas : Mengenal Rumah Tradisional Simalungun Museum Simalungun, Pematang Siantar.
1987
2. Purba, M.D. letkol Purn. : Mengenal Lukis dan Ukir Tradisional Simalungun.
dan S. A. Lingga, 1979
3. Siahaan, E.K. dkk : Monografi Kebudayaan Suku Batak Simalungun. Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Utara, Depdikbud Republik Indonesia.
1980/1981
4. Koentjaraningrat, Prof. Dr : Beberapa Pokok Antropologi Sosial.
1965 Penerbit Dian Rakyat Jakarta.
5. Damanik, Jahutar : Jalannya Hukum Adat Simalungun.
1974 Pd. Aslan, Medan.
6. Laporan Penelitian Pengumpulan dan Dokumentasi ornamen Tradisional Sumatera Utara Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Sumatera Utara.
7. Album Arsitektur Tradisional Sumatera Utara, Depdikbud Direktur Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, '92/'93.

Perpustakaan
Jenderal

39